



**ANALISIS SEKOLAH YANG TERDAMPAK BANJIR
MENGUNAKAN PENDEKATAN PARTISIPASI WARGA
SEKOLAH DALAM PROGRAM SEKOLAH SIAGA BENCANA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Ginanjari Tejanugraha

NIM. 3201410014



**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Januari 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si.
NIP. 19621019 198803 1 002

Dosen Pembimbing

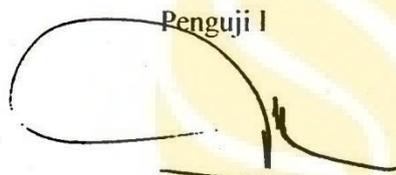
Dr. Juhadi, M.Si.
NIP. 195801031986011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

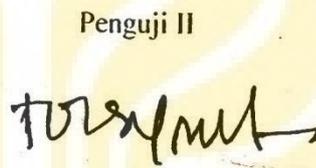
Hari : Rabu

Tanggal : 1 Februari 2017

Penguji I


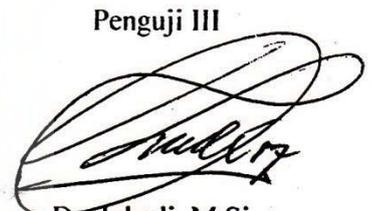
Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197707222005011001

Penguji II


Drs. Satyanta Parman, MT.

NIP. 196112021990021001

Penguji III


Dr. Juhadi, M.Si.

NIP. 195801031986011002



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Januari 2017



Ginanjar Tejanugraha
NIM.3201410014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

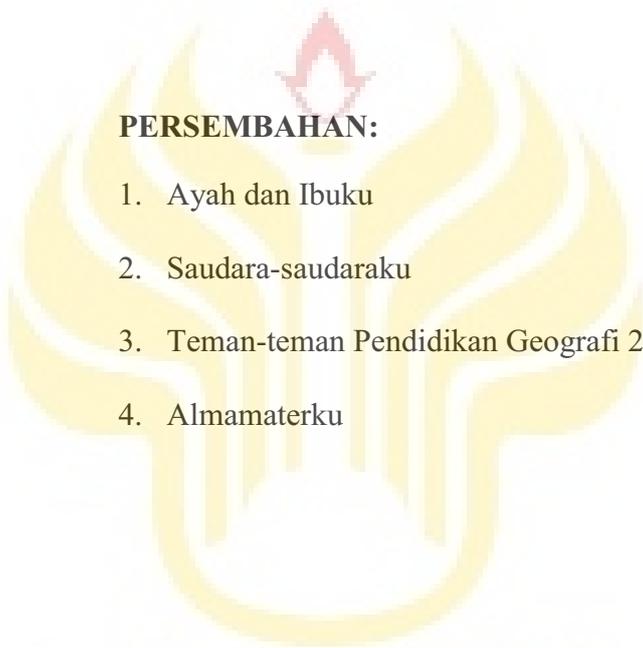
MOTO:

φ Bismillah

Artinya: Dengan menyebut nama Allah

PERSEMBAHAN:

1. Ayah dan Ibuku
2. Saudara-saudaraku
3. Teman-teman Pendidikan Geografi 2010
4. Almamaterku



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rosulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maksud penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran pihak-pihak yang telah membantu, sehingga skripsi dengan judul **“Analisis Sekolah yang Terdampak Banjir Menggunakan Pendekatan Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana”** dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Juhadi, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi serta saran dalam penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini, dan juga terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas fasilitas dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
2. Drs. Moh.S.Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memfasilitasi selama kuliah.
3. Dr. Tjaturahono B.S., M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES, terima kasih atas semua bimbingannya.
4. Segenap Dosen Penguji, yaitu Sriyanto, S.Pd., M.Pd. Penguji I, Drs. Satyanta Parman, MT. Penguji II dan Dr. Juhadi, M.Si. Penguji III, terima kasih atas kemurahan hatinya.

5. Segenap Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal dan pengalaman penulis selama perkuliahan.
6. Drs. Akhmad Effendi, Kepala SMP Negeri 1 Kalinyamatan yang memberikan izin penelitian di sekolah yang dikepalai beliau.
7. Joko Priyono, S.IP, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Welahan yang memberikan izin penelitian di sekolah yang dikepalai beliau.
8. Maskuri, S.Pd., Kepala MTs Darul Istiqomah Ketileng Singolelo yang memberikan izin penelitian di sekolah yang dikepalai beliau.
9. Segenap guru, staf tata usaha dan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Kalinyamatan, SMP Negeri 1 Welahan dan MTs Darul Istiqomah Ketileng Singolelo yang telah membantu memberi informasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu per satu yang telah membantu pembuatan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di waktu sekarang dan yang akan datang.



Semarang,2017

Penyusun

SARI

Tejanugraha, Ginanjar. 2017. *Analisis Sekolah yang Terdampak Banjir Menggunakan Pendekatan Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Juhadi, M.Si.. 119 halaman.

Kata Kunci: Analisis, Perilaku, Sekolah Siaga Bencana.

Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. Posisi geografis Indonesia masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo- Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi, tetapi pada sisi lain posisi negara kita labil, mudah bergeser, dan tentu saja rawan bencana. Tujuan penelitian ini mengetahui analisis sekolah yang terdampak banjir menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.

Objek penelitian meliputi SMP dan MTs yang terdampak banjir pada Bulan Januari tahun 2014 di Kecamatan Kalinyamatan dan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, terpilih 3 sekolah. Penentuan sampel menggunakan cara teknik kuota sampling. Variabel penelitian ini adalah partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana. Metode pengumpulan data berupa: metode wawancara, metode angket, metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif serta statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penanganan bencana pada ketiga sekolah masih sedikit. Dari ketiga sekolah tidak ditemukan dokumen mengenai sekolah siaga bencana. Partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana masih rendah. Kesiapsiagaan terhadap banjir memerlukan kerjasama antar pihak yang berkepentingan agar dapat mengurangi risiko banjir dengan efektif. Koordinasi dan sistem kerja yang baik merupakan beberapa bagian yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya. Program sekolah siaga bencana perlu dilakukan di sekolah yang terdampak bencana, dikhususkan dalam penelitian ini adalah bencana banjir. Hal itu dilakukan untuk mendukung komitmen pemerintah dalam hal pengurangan risiko bencana di sekolah dan kelangsungan kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu peningkatan terhadap partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana. Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah perlu adanya peningkatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.4.1 Secara teoretis..... | 7 |
| 1.4.1.1 Bagi peneliti | 7 |
| 1.4.1.2 Bagi mahasiswa..... | 7 |
| 1.4.2 Secara praktis | 7 |
| 1.5 Batasan Istilah | 8 |
| 1.5.1 Analisis sekolah yang terdampak banjir | 8 |
| 1.5.2 Menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana..... | 8 |

| | |
|---|---------------|
| BAB II KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR | 9 |
| 2.1. Sekolah siaga bencana..... | 9 |
| 2.1.1 Definisi sekolah siaga bencana | 9 |
| 2.1.2 Konsep Dasar | 10 |
| 2.1.3 Tujuan | 11 |
| 2.1.4 Parameter, indikator, dan verifikasi | 12 |
| 2.1.4.1 Sikap dan tindakan | 12 |
| 2.1.4.2 Kebijakan sekolah | 13 |
| 2.1.4.3 Perencanaan kesiapsiagaan | 13 |
| 2.1.4.4 Mobilisasi Sumberdaya | 13 |
| 2.1.5 Pedoman pengembangan sekolah siaga bencana | 20 |
| 2.1.5.1 Nilai-nilai dan prinsip-prinsip | 20 |
| 2.1.5.1.1 Nilai-nilai | 20 |
| 2.1.5.1.2 Prinsip-prinsip | 21 |
| 2.1.5.2 Peran dan tanggung jawab | 23 |
| 2.1.5.2.1 Apa yang dapat dilakukan peserta didik?..... | 24 |
| 2.1.5.2.2 Apa yang dapat dilakukan orangtua? | 24 |
| 2.1.5.2.3 Apa yang bisa dilakukan oleh para pendidik dan profesional lainnya? | 25 |
| 2.1.5.2.4 Apa yang dapat dilakukan organisasi non-pemerintah, nasional maupun internasional? | 25 |
| 2.1.5.2.5 Apa yang dapat dilakukan donor? | 26 |
| 2.1.5.3 Pendukung Keberhasilan..... | 26 |
| 2.1.5.4 Langkah-langkah..... | 26 |
| 2.2. Kerangka Berpikir..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Latar penelitian..... | 30 |
| 3.2 Fokus penelitian | 31 |
| 3.3 Sumber data..... | 32 |

| | | |
|-----------|---|----|
| 3.3.1 | Sumber data primer | 32 |
| 3.3.1 | Sumber data sekunder | 32 |
| 3.4 | Teknik pengumpulan data | 32 |
| 3.4.1 | Wawancara | 32 |
| 3.4.2 | Angket / kuesioner | 32 |
| 3.4.3 | Metode Dokumentasi | 33 |
| 3.5 | Uji keabsahan data | 33 |
| 3.6 | Teknik Analisis Data | 33 |
| 3.6.1 | Analisis Deskriptif | 33 |
| 3.6.2 | Statistik Deskriptif | 33 |
| 3.6.2.1 | Partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana ... | 34 |
| 3.6.2.1.1 | Skoring | 34 |
| 3.6.2.1.2 | Menentukan Parameter | 34 |
| 3.6.2.1.3 | Menghitung rentang skor | 34 |
| 3.6.2.1.4 | Menghitung interval | 35 |
| 3.6.2.1.5 | Parameter | 35 |
| 3.6.2.1.6 | Deskripsi | 35 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 36

| | | |
|-----------|--|----|
| 4.1 | Hasil penelitian | 36 |
| 4.1.1 | Gambaran umum objek penelitian | 36 |
| 4.1.1.1 | SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 37 |
| 4.1.1.1.1 | Alamat, nomor telepon dan letak astronomis | 37 |
| 4.1.1.1.2 | Gambar mengenai SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 37 |
| 4.1.1.1.3 | Kondisi lingkungan operasional sekolah | 39 |
| 4.1.1.1.4 | Visi dan misi SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 40 |
| 4.1.1.1.5 | Kondisi sekolah saat ini | 41 |
| 4.1.1.1.6 | Standar pendidik dan tenaga kependidikan | 43 |
| 4.1.1.1.7 | Standar sarana dan prasarana sekolah | 44 |
| 4.1.1.1.8 | Standar pengelolaan | 44 |

| | | |
|------------|---|----|
| 4.1.1.1.9 | Standar pembiayaan | 45 |
| 4.1.1.1.10 | Standar penilaian | 46 |
| 4.1.1.2 | SMP Negeri 1 Welahan..... | 48 |
| 4.1.1.2.1 | Profil sekolah dan letak astronomis | 48 |
| 4.1.1.2.2 | Gambar mengenai SMP Negeri 1 Welahan | 51 |
| 4.1.1.3 | MTs Darul Istiqomah | 52 |
| 4.1.1.3.1 | Profil lembaga | 52 |
| 4.1.1.3.2 | Gambar mengenai MTs Darul Istiqomah Ketilengsingolelo | 53 |
| 4.1.2 | Hasil wawancara mengenai sekolah siaga bencana | 54 |
| 4.1.2.1 | Mengenai tersedianya pengetahuan tentang bahaya (jenis, sumber bahaya dan bahaya) kerentanan, kapasitas, risiko dan sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah | 54 |
| 4.1.2.2 | Mengenai tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana..... | 55 |
| 4.1.2.3 | Mengenai pelaksanaan simulasi sekolah siaga bencana di sekolah . | 55 |
| 4.1.2.4 | Mengenai keterampilan seluruh komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat saat simulasi | 55 |
| 4.1.2.5 | Mengenai sosialisasi berkelanjutan di sekolah | 56 |
| 4.1.2.6 | Mengenai kebijakan sekolah, kesepakatan dan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana | 56 |
| 4.1.2.7 | Mengenai tersedianya akses bagi seluruh warga sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal pengurangan risiko bencana (PRB) | 56 |
| 4.1.2.8 | Mengenai adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik..... | 57 |
| 4.1.2.9 | Mengenai adanya kerjasama dengan pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana baik setempat maupun BPBD di kabupaten..... | 57 |
| 4.1.2.10 | Mengenai pemantauan dan evaluasi partisipatif tentang kesiapsiagaan dan keamanan sekolah | 58 |
| 4.1.3 | Hasil dokumen sekolah siaga bencana | 58 |

| | | |
|---------------------------|--|-----------|
| 4.1.4 | Hasil partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana | 58 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 62 |
| 4.2.1 | Sekolah yang terdampak banjir | 62 |
| 4.2.2 | Rendahnya partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana | 65 |
| 4.2.3 | Banjir di wilayah Kecamatan Kalinyamatan dan Kecamatan Welahan..... | 67 |
| 4.2.4 | Perlunya penerapan program sekolah siaga bencana | 68 |
| BAB V PENUTUP..... | | 71 |
| 5.1 | Simpulan | 71 |
| 5.2 | Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 72 |
| LAMPIRAN | | |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 2.1 | Tabel Parameter, Indikator, dan Verifikasi Dalam Konsep SSB yang Dikembangkan KPB..... | 14 |
| Tabel 3.1 | Parameter Variabel Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 1 Kalinyamatan, SMP Negeri 1 Welahan dan MTs Darul Istiqomah Ketilengsingolelo | 35 |
| Tabel 4.1 | Data Siswa Dalam 4 Tahun Terakhir SMP Negeri 1 Welahan..... | 49 |
| Tabel 4.2 | Data Ruang Kelas SMP Negeri 1 Welahan | 49 |
| Tabel 4.3 | Data Ruang Lainnya SMP Negeri 1 Welahan | 50 |
| Tabel 4.4 | Data Guru SMP Negeri 1 Welahan..... | 50 |
| Tabel 4.5 | HasilAngketPartisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana | 58 |
| Tabel 4.6 | HasilAngketPartisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana yang Diisi Oleh Guru..... | 59 |
| Tabel 4.7 | HasilAngketPartisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana yang Diisi Oleh Siswa. | 60 |
| Tabel 4.8 | Hasil Angket Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 1 Kalinyamatan..... | 60 |
| Tabel 4.9 | Hasil Angket Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 1 Welahan | 61 |
| Tabel 4.10 | Hasil Angket Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana di MTs Darul Istiqomah Ketilengsingolelo | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 1.1 | Data Jenis dan Jumlah Kejadian Bencana Tahun 1815 – Februari 2017 | 2 |
| Gambar 1.2 | Data Provinsi dan Jumlah Kejadian Bencana Tahun 1815 – Februari 2017 | 3 |
| Gambar 1.3 | Data Tahun dan Jumlah Kejadian Bencana Tahun 1815 – Februari 2017 | 4 |
| Gambar 2.1 | KerangkaBerpikir | 29 |
| Gambar 4.1 | Peta Lokasi Peneltian | 36 |
| Gambar 4.2 | SMP Negeri 1 Kalinyamatan Dikelilingi Persawahan dan Sangat Dekat Dengan Sungai | 37 |
| Gambar 4.3 | Di Depan SMP Negeri 1 Kalinyamatan Merupakan Persawah | 37 |
| Gambar 4.4 | Pagar Belakang SMP Negeri 1 Kalinyamatan yang Rusak Akibat Kuatnya Arus Banjir | 37 |
| Gambar 4.5 | Pagar Belakang SMP Negeri 1 Kalinyamatan yang Rusak Akibat Kuatnya Arus Banjir | 38 |
| Gambar 4.6 | Pak Bupati Sedang Meninjau di Lokasi Pagar Belakang SMP Negeri 1 Kalinyamatan yang Rusak Akibat Kuatnya Arus Banjir..... | 38 |
| Gambar 4.7 | Saat Terjadi Banjir di SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 39 |
| Gambar 4.8 | Saat Terjadi Banjir di SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 39 |
| Gambar 4.9 | SMP Negeri 1 Welahan Terletak Relatif Jauh dari Sungai dan Selamat dari Banjir, Pada Saat Banjir Besar Tahun 2014 Dijadikan Tempat Mengungsi Warga Sekitar yang Terkena Banjir | 51 |
| Gambar 4.10 | Bagian depan SMP Negeri 1 Welahan..... | 51 |
| Gambar 4.11 | Bagian dalam SMP Negeri 1 Welahan..... | 52 |

| | |
|---|----|
| Gambar 4.12 Mts Darul Istiqomah Diapit Oleh Dua Sungai Besar, Pada Saat Banjir Besar Bulan Januari Tahun 2014 Mendapat Kiriman Air Dari Kedua Sungai Tersebut..... | 53 |
| Gambar 4.13 Bagian Depan MTs Darul Istiqomah | 53 |
| Gambar 4.14 Bagian Dalam Mts Darul Istiqomah, Pada Saat Banjir Besar Bulan Januari Tahun 2014 Ketinggian Air Mencapai 4 M, Lantai 2 Dijadikan Tempat Mengungsi Warga Sekitar..... | 54 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Peta Lokasi Penelitian | 73 |
| Lampiran 2 | Lokasi Penelitian | 74 |
| Lampiran 3 | Formulir Sekolah (SMP Negeri 1 Welahan) | 75 |
| Lampiran 4 | Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Welahan..... | 77 |
| Lampiran 5 | Peserta Didik SMP Negeri 1 Welahan Tahun 2016 | 82 |
| Lampiran 6 | Rombongan Belajar SMP Negeri 1 Welahan Tahun 2016..... | 83 |
| Lampiran 7 | Instrumen Sekolah Siaga Bencana (SSB)..... | 85 |
| Lampiran 8 | Instrumen Wawancara Sekolah Siaga Bencana..... | 99 |
| Lampiran 9 | Instrumen Dokumentasi Sekolah Siaga Bencana | 102 |
| Lampiran 10 | Angket Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana (Studi Kasus Banjir Pada Januari 2014)..... | 104 |
| Lampiran 11 | Daftar Nama Responden Wawancara..... | 107 |
| Lampiran 12 | Daftar Nama Responden Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana (Studi Kasus Banjir Pada Januari 2014)..... | 108 |
| Lampiran 13 | Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi..... | 111 |
| Lampiran 14 | Surat Ijin Observasi | 112 |
| Lampiran 15 | Surat Rekomendasi Research / Survey dari BAPEDA Kab. Jepara | 113 |
| Lampiran 16 | Surat Ijin Penelitian ke SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 114 |
| Lampiran 17 | Surat Ijin Penelitian ke SMP Negeri 1 Welahan | 115 |
| Lampiran 18 | Surat Ijin Penelitian ke MTs Darul Istiqomah Ketilaengsingolelo | 116 |
| Lampiran 19 | Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian dari MTs Darul Istiqomah Ketileng Singolelo | 117 |

| | |
|--|-----|
| Lampiran 20 Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian dari SMP Negeri 1 Kalinyamatan | 118 |
| Lampiran 21 Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian dari SMP Negeri 1 Welahan..... | 119 |



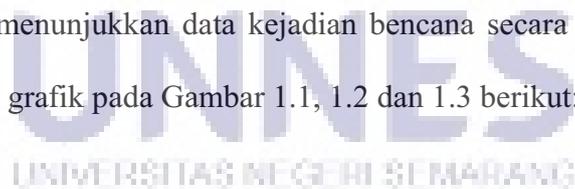
BAB I

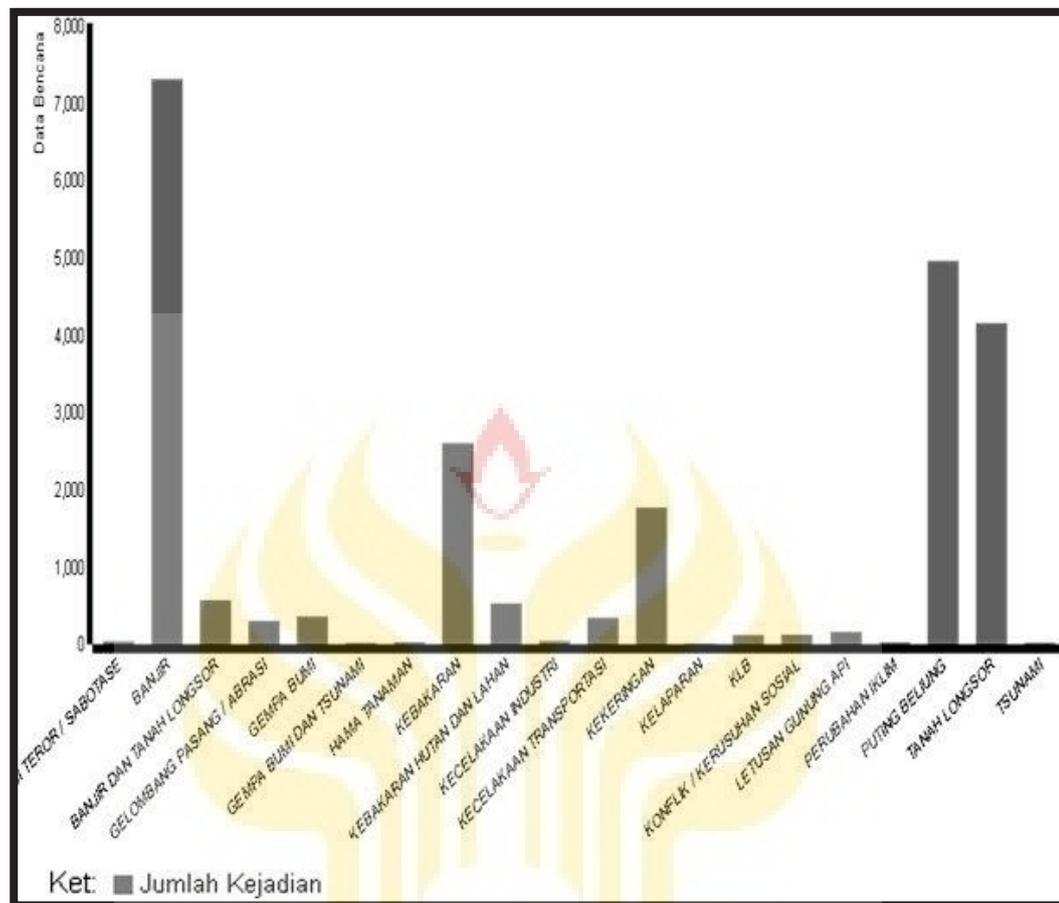
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

“Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. ... gejala cuaca dan fluktuasi iklim dinamis yang menyebabkan Indonesia rawan bencana alam kebumihan seperti badai guruh, siklon tropis, El Nino disertai kekeringan, La Nina disertai banjir dan tanah longsor. ... berdasarkan letak geologisnya, wilayah Indonesia rentan terhadap bencana gempa bumi, kecuali Kalimantan” (Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional 2010:1).

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mulai tahun 1815 sampai dengan Februari 2017 menunjukkan data kejadian bencana secara nasional seperti yang disajikan dalam grafik pada Gambar 1.1, 1.2 dan 1.3 berikut:

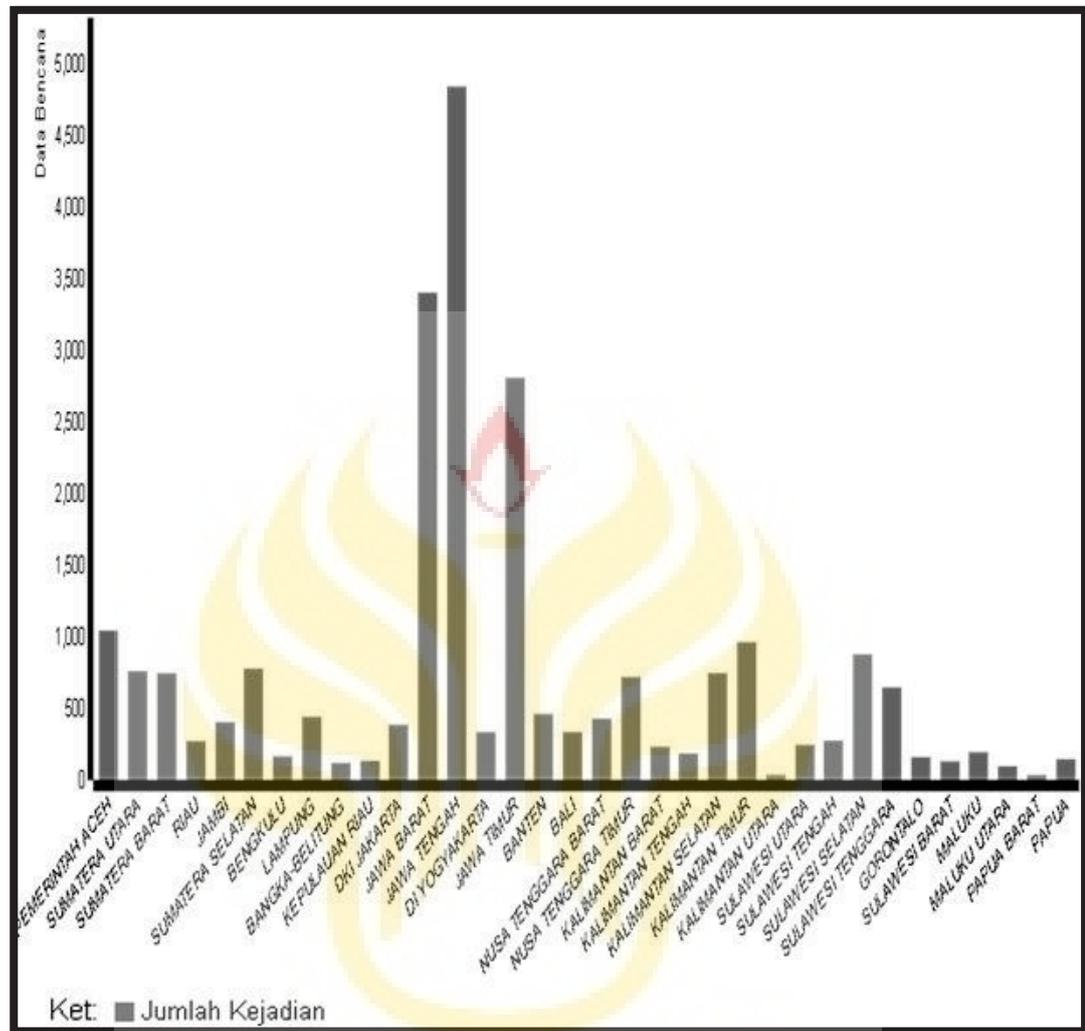




Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, 2017

Gambar 1.1 Data Jenis dan Jumlah Kejadian Bencana Tahun 1815 - Februari 2017

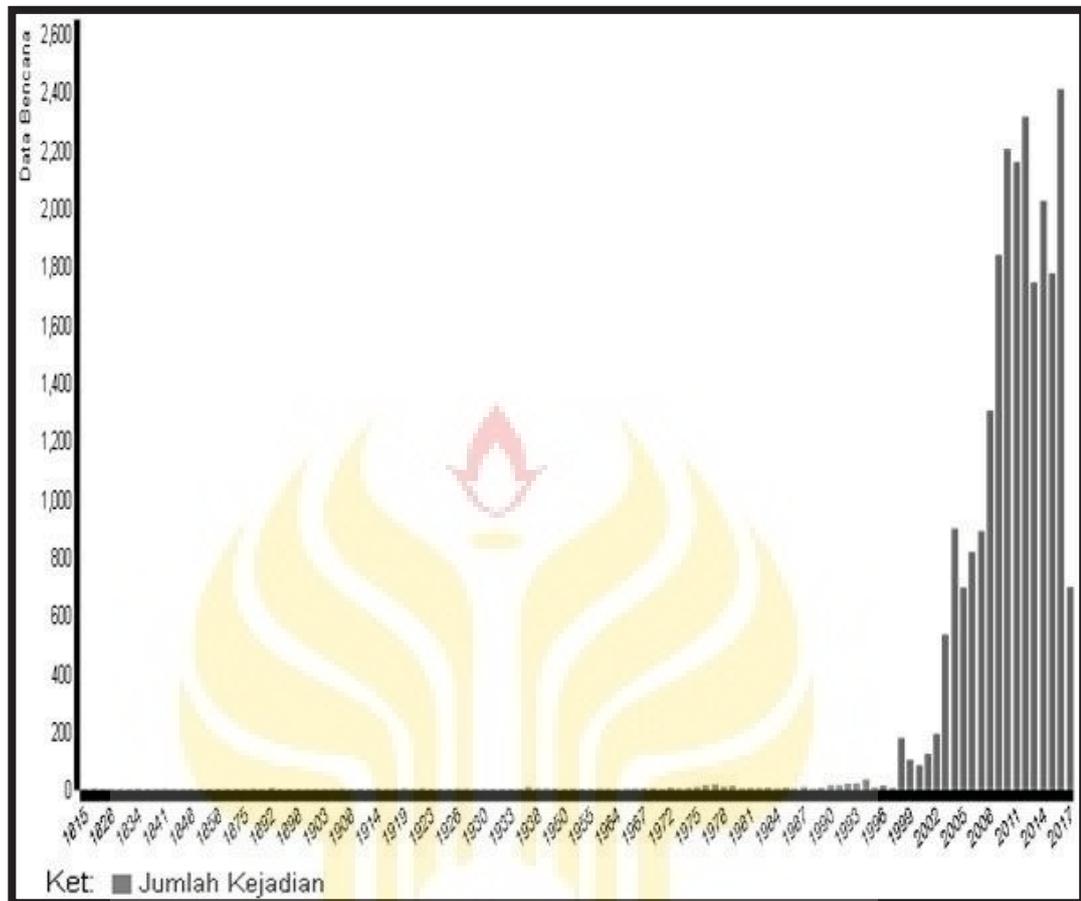
Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah kejadian bencana yang paling sering terjadi adalah banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran dan kekeringan.



Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, 2017

Gambar 1.2 Data Provinsi dan Jumlah Kejadian Bencana Tahun 1815 - Februari 2017

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah kejadian bencana yang paling sering terjadi adalah di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Aceh dan Kalimantan Timur.



Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, 2017

Gambar 1.3 Data Tahun dan Jumlah Kejadian Bencana Tahun 1815 - Februari 2017

Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah kejadian bencana tiap tahunnya berbeda, terkadang lebih tinggi dan terkadang lebih rendah.

“Komponen-komponen dari sistem bumi (atmosfir, samudra, dan spesies-spesies yang hidup) secara rumit saling berhubungan. Jika satu bagian bumi berubah, bagian lain akan terpengaruh (sering kali dalam cara-cara yang tidak segera dapat diketahui). Sebagai contoh, ... pembakaran tanah-tanah yang ditutupi oleh tanaman tropis dapat menimbulkan jumlah karbon dioksida di dalam atmosfir” (Wilches dan InterWorks 1995:15). Maka dari itu kita harus

memikirkan risiko yang akan terjadi atas apa yang kita lakukan pada alam sekitar. “Secara ilmiah dapat dikatakan bahwa sumber daya alam adalah semua unsur tata lingkungan biofisik yang dengan nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan manusia, atau dengan kata lain sumber daya alam adalah semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam, yang dapat dipakai untuk kepentingan hidupnya” (Sutardji, 2009:1). “Dengan meningkatnya jumlah manusia yang ada di planet bumi maka akan meningkatkan pula kebutuhan sumberdaya alam yang ada di suatu wilayah jumlahnya sangat terbatas dan tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang ada di wilayah tersebut” (Noor, 2006:2). Oleh karena itu kita harus memanfaatkan sumber daya alam secara bijak agar tidak menimbulkan bencana di kemudian hari. “Bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan” (Priambodo, 2009:22).

Atas dasar banyaknya peristiwa bencana, Indonesia mulai berkomitmen untuk menanggulangi bencana secara serius. “Negara Kesatuan Republik Indonesia bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia ... termasuk perlindungan atas bencana, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum yang berlandaskan Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional 2010:1). Kemudian diberlakukan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Selanjutnya pada tahun 2008 keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 21

tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut mendasari Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.

Program sekolah siaga bencana perlu dilakukan di sekolah yang terdampak bencana, dikhususkan dalam penelitian ini adalah bencana banjir. Hal itu dilakukan untuk mendukung komitmen pemerintah dalam hal pengurangan risiko bencana di sekolah dan kelangsungan kegiatan belajar di sekolah. Uraian latar belakang di atas menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Sekolah Yang Terdampak Banjir Menggunakan Pendekatan Partisipasi Warga Sekolah Dalam Program Sekolah Siaga Bencana”. Hal ini berarti peneliti akan menganalisa sekolah yang terdampak bencana banjir melalui pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis sekolah yang terdampak banjir menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui analisis sekolah yang terdampak banjir menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoretis

1.4.1.1 Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai analisis sekolah yang terdampak banjir menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.

1.4.1.2 Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengetahui analisis sekolah yang terdampak banjir menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga yang berkepentingan akan pentingnya program sekolah siaga bencana untuk

menghadapi kejadian bencana dalam mendukung kelangsungan kegiatan belajar di sekolah.

1.5 Batasan istilah

Sesuai dengan judul dari permasalahan yang akan diteliti, terdapat istilah yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi salah penafsiran, guna membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun istilah yang perlu diberikan penjelasan, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Analisis sekolah yang terdampak banjir

Analisis sekolah yang terdampak banjir dalam penelitian ini yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap sekolah yang terkena dampak banjir untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

1.5.2 Menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana

Menggunakan pendekatan sekolah siaga bencana dalam penelitian ini yang dimaksud adalah memakai proses atau cara keikutsertaan warga sekolah dalam rancangan mengenai asas serta usaha sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Sekolah siaga bencana

2.1.1 Definisi sekolah siaga bencana

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai ‘keadaan siap siaga’. Berasal dari kata dasar ‘siap siaga’ yang berarti ‘siap untuk digunakan atau untuk bertindak’. Dalam Bahasa Inggris, padanan kata ‘kesiapsiagaan’ adalah *preparedness*. Sementara definisi yang diberikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, adalah ‘serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna’.

Secara umum UN-OCHA memberikan penjelasan bahwa kesiapsiagaan adalah *aktivitas pra-bencana yang dilaksanakan dalam konteks manajemen risiko bencana berdasarkan analisa risiko yang baik. Hal ini mencakup pengembangan/ peningkatan keseluruhan strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana yang menentukan langkah-langkah yang dicocokkan untuk membantu komunitas yang berisiko menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman yang terjadi atau bencana sebenarnya.*

Sedangkan UNISDR dalam buku panduan tentang ‘konstruksi sekolah yang lebih aman’ (*Guidance Notes on Safe School Construction*), menyatakan

bahwa kesiapsiagaan adalah *pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi profesional penyelenggara tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana, masyarakat dan individu – untuk secara efektif mengantisipasi, meerespon, dan pulih dari dampak peristiwa bahaya atau kondisi yang dapat terjadi dan akan terjadi.*

Dari definisidan penjelasan di atas, dapat ditarik pengertian definitif bahwa ‘sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistemperingatan dini. Kemmpuan tersebut juga dapat dinalar melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan.

2.1.2 Konsep Dasar

Pengupayaan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana merupakan perwujudan dari Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) 2010-2012 (prioritas 5) yang merupakan penerjemahan dari prioritas 5 dalam Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015, yaitu *memperkuat kesiapsiagaan*

terhadap bencana untuk respon yang efektif di semua tingkatan masyarakat.

Selain itu, dalam konteks pendidikan pengurangan risiko bencana, konsep dasar ini merupakan perwujudan dari Kerangka Kerja Hyogo 2005-2015, prioritas 3 (tiga), yaitu *menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat.*

Dengan demikian, konsep sekolah siaga bencana tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. berdaarkan hal tersebut, maka konsep sekolah siaga bencana (SSB) memiliki dua unsur utama, yaitu:

- a. Lingkungan Belajar yang Aman.
- b. Kesiapsiagaan Warga Sekolah.

2.1.3 Tujuan

Tujuan SSB adalah membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Budaya siapsiaga bencana merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan terbangunnya SSB. Budaya tersebut akan terbentuk apabila ada sistem yang mendukung, ada proses perencanaan, pengadaan, dan perawatan sarana-prasarana sekolah yang baik. Konsepsi SSB yang dikembangkan KPB ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi inisiatif-inisiatif PRB dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat pada umumnya dan berbasis sekolah pada khususnya.

2.1.4 Parameter, indikator, dan verifikasi

Untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB), perlu ditetapkan parameter, indikator, dan verifikasinya. Parameter adalah standar minimum yang bersifat kualitatif dan menentukan tingkat minimum yang harus dicapai dalam pemberian respon pendidikan. Indikator merupakan “penanda” yang menunjukkan apakah standar telah dicapai. Indikator memberikan cara mengukur dan mengkomunikasikan dampak, atau hasil dari suatu program, sekaligus juga proses, atau metode yang digunakan. Indikator bisa bersifat kualitatif atau kuantitatif. Sedangkan verifikasi adalah bukti yang telah ditetapkan untuk menunjukkan indikator. Parameter kesiapsiagaan sekolah diidentifikasi terdiri dari empat faktor, yaitu:

- a. Sikap dan Tindakan
- b. Kebijakan Sekolah
- c. Perencanaan Kesiapsiagaan
- d. Mobilisasi Sumberdaya

2.1.4.1 Sikap dan tindakan

Dasar dari setiap sikap dan tindakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. SSB ingin membangun kemampuan seluruh warga sekolah, baik individu maupun warga sekolah secara kolektif, untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid.

2.1.4.2 Kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan PRB di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan PRB di sekolah.

2.1.4.3 Perencanaan kesiapsiagaan

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah setempat. Bentuk produk dari perencanaan ini adalah dokumen-dokumen, seperti protap kesiapsiagaan, rencana kedaruratan/kontijensi, dan dokumen pendukung kesiapsiagaan terkait, termasuk sistem peringatan dini yang disusun dengan mempertimbangkan akurasi dan kontekstualitas lokal.

2.1.4.4 Mobilisasi Sumberdaya

Sekolah harus menyiapkan sumberdaya manusia, sarana, dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan sekolah. Mobilisasi sumberdaya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya.

Keempat parameter di atas adalah perangkat pengukuran kesiapsiagaan bencana di sekolah. Dalam pengukuran, masing-masing parameter itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lainnya. Dari ukuran yang

didapat dari sekolah terkait, dapat diketahui mengenai tingkat ketahanan sekolah terhadap ancaman bencana tertentu. Dalam praktiknya, kesiapsiagaan sekolah juga dipadukan dengan upaya kesiapsiagaan aparat pemerintah dan masyarakat di daerah atau lingkungan terdekat sekolah.

Secara garis besar, parameter, indikator, dan verifikasi dalam konsep SSB yang dikembangkan KPB adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Parameter, Indikator, dan Verifikasi Dalam Konsep SSB yang Dikembangkan KPB.

| No. | Parameter | Indikator | Verifikasi |
|-----|---------------------------|--|---|
| 1. | Sikap dan Tindakan | Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya); kerentanan; kapasitas; risiko dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya. | Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai Bahaya (jenis, sumber dan besaran); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya. Kegiatan sekolah bagi peserta didik untuk mengobservasi Bahaya (jenis, sumber dan besaran); Kerentanan; Kapasitas dan Risiko yang ada di lingkungan sekolah termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah. |
| | | Tersedianya pengetahuan | Struktur dan Muatan |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah. | Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada Dokumen II KTSP) yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah. Kegiatan sekolah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana termasuk didalamnya pilihan tindakan untuk melakukan relokasi sekolah atau retrofa gedung dan infrastruktur sekolah jika diperlukan. Sekolah secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya. |
| | | Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat. | Komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi. |
| | | Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, SSB dan kesiap siagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah. | Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah. |
| | | Terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB ke dalam KTSP. | Jumlah pelatihan yang dilakukan oleh sekolah |
| | | Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar. | Frekuensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun. |

| | | | |
|----|----------------------------------|---|--|
| 2. | Kebijakan Sekolah | Addanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. | Dokumen I KTSP (termasuk didalamnya Visi, Misi dan Tujuan Sekolah) yang memuat dan/atau mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Dokumen kebijakan sekolah yang memuat dan/atau mengadopsi persyaratan konstruksi bangunan dan panduan ronda yang ada atau yang berlaku. |
| | | Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.) | Media informasi sekolah (contoh: majalah dinding, perpustakaan) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah. Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid dst. |
| 3. | Perencanaan Kesiapsiagaan | Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah. | Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah. Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/diperiksa secara berkala oleh pemerintah dan/atau Pemda. Catatan: |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | Kerentanan sekolah yang dinilai berdasarkan aspek struktur dan non-struktur. |
| | | Tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana). | Dokumen rencana aksi sekolah yang dibuat secara berkala, direview dan diperbaharui secara partisipatif dan diketahui oleh Dinas Pendidikan setempat. |
| | | <p>Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, Meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang (pemerintah daerah dan BMKG) 2) Alat peringatan serta biaya pemeliharaannya dan tanda bahaya yang disepakati dan dipahami seluruh komponen sekolah. 3) PROTAP penyebarluasan informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah. 4) Petugas yang bertanggungjawab dan berwenang mengoperasikan alat peringatan dini. | PROTAP mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperbarui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah. |
| | | Adanya peta evakuasi | Sekolah memiliki peta |

| | | | |
|-----------|------------------------------|---|--|
| | | sekolah, dengan tanda dan rambu yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah. | evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekolah. |
| | | Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/ shelter terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. | Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh komponen sekolah, orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. |
| | | Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, diantaranya meliputi/contohnya: 1) Penggandaan dan penyimpanan dokumen penting sekolah pada tempat yang aman. 2) Pencatatan nomor telepon penting yang mudah diakses seluruh komponen sekolah, Puskesmas/ rumah sakit terdekat, pemadam kebakaran, dan aparat terkait. | PROTAP kesiapsiagaan sekolah yang direview dan dimutakhirkan secara rutin dan partisipatif. |
| 4. | Mobilisasi Sumberdaya | Adanya bangunan sekolah yang tahan terhadap bencana. | Bangunan sekolah yang berkarakteristik sebagai berikut: 1) Struktur bangunan sesuai dengan standar |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>bangunan yang tahan terhadap bencana.</p> <p>2) UKS memiliki ruang tersendiri yang terpisah dari ruang kelas dan pusat sumber bela</p> <p>3) Tata letak dan desain kelas yang aman.</p> <p>4) Desain dan tata letak yang aman untuk penempatan sarana dan prasarana kelas dan sekolah.</p> |
| | | Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah. | Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah, seperti: alat PP dan evakuasi, terpal, tenda, dan sumber air bersih. |
| | | <p>Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik.</p> <p>Adanya kerjasama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayah seperti forum MGMP terkait upaya PRB di sekolah.</p> | <p>Jumlah peserta didik yang terlibat dalam gugus siaga bencana sekolah.</p> <p>Frekwensi dan jenis kegiatan kerjasama diantara dewan guru sekolah dan asosiasi profesi guru lainnya terkait upaya PRB di sekolah.</p> |
| | | Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD, dan | Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | lembaga pemerintah lainnya). | |
| | | Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan ssekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secar berkala). | Sekolah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah partisipatif secara rutin. |

Sumber: Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana 2011

2.1.5 Pedoman pengembangan sekolah siaga bencana

2.1.5.1 Nilai-nilai dan prinsip-prinsip

Dalam mengembangkan kegiatan sekolah siaga bencana, anggota-anggota KPB mempromosikan nilai-nilai dan Prinsip-prinsip yang diyakini untuk menjamin kualitas praktik pendidikan PRB. Nilai-nilai akan menjadi pedoman baik-buruknya praktik pendidikan PRB. Sedangkan prinsip-prinsip menjadi petunjuk bagaimana praktik pendidikan PRB harus dilakukan. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini diharapkan menjadi panduan bagi para pelaku (*community of practices*) maupun pemangku kepentingan dalam membangun kesiapsiagaan sekolah.

2.1.5.1.1 Nilai-nilai

- 1) Perubahan budaya. Pendidik PRB ditujukan untuk menghasilkan perubahan budaya aman dan perubahan dari aman menjadi berketahanan.
- 2) Berorientasi pemberdayaan. Memampukan sekolah dan warga sekolah untuk mengaplikasikan PRB secara kolektif.

- 3) Kemandirian. Mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya sekolah dan warga sekolah sendiri dengan mengurangi ketergantungan terhadap sumberdaya luar.
- 4) Pendekatan berbasis hak. Praktik pendidikan PRB selalu memperhatikan hak-hak dasar manusia.
- 5) Keberlanjutan. Mengutamakan keberlanjutan dan terbentuknya institusionalisasi (pelebagaan).
- 6) Kearifan lokal. Menggali dan mendayagunakan kearifan lokal dalam praktek pendidikan PRB.
- 7) Kemitraan. Berupaya melibatkan pemangku kepentingan, baik dari pelbagai komponen, sektoral, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan berdasarkan kesepakatan, prinsip kolaborasi, dan sinergi.
- 8) Inklusivitas. Memperhatikan kepentingan semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

2.1.5.1.2 Prinsip-prinsip

- 1) Interdisiplin dan menyeluruh. Pembelajaran PRB, dapat terkandung dan terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum pendidikan, tidak harus dilaksanakan sebagai kegiatan pelajar yang tersendiri. Menyeluruh dimaksudkan bahwa proses pembelajaran antar kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

- 2) Komunikasi antar-budaya (*intercultural approach*). Pendekatan PRB harus mengutamakan komunikasi antar-pribadi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (ras, etnik, atau sosio-ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan itu).
- 3) Berorientasi nilai. Pendekatan PRB harus didasari nilai-nilai bersama yang disepakati dan menjadi norma yang dianut. Namun dapat selalu dikritisi, didebat, diuji dan diterapkan dengan adaptasi yang diperlukan.
- 4) Berorientasi tindakan. Pengaplikasian pengalaman pembelajaran PRB ke dalam kehidupan sehari-hari partisipasi baik yang bersifat pribadi maupun profesional.
- 5) Pemikiran kritis dalam Pemecahan Masalah. Pengembangan pemikiran kritis dan pemecahan masalah dengan membentuk kepercayaan diri dalam mengungkapkan dilema dan tantangan membangun budaya aman dan ketangguhan terhadap bencana.
- 6) Multi-metodologi. Tidak ada metodologi (tunggal) yang paling sesuai, pendekatan harus dilakukan untuk memungkinkan pengajar dan pembelajar bekerja bersama untuk mendapatkan pengetahuan dan memainkan peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan aman dan nyaman.
- 7) Relevan dengan kondisi lokal. Membicarakan persoalan lokal dan juga persoalan global dengan bahasa-bahasa yang paling umum

digunakan oleh partisipan. Konsep-konsep dengan tepat disampaikan dalam konteks lokal.

- 8) Partisipatif. Pembuatan keputusan yang partisipatoris di mana peserta belajar ikut serta memutuskan bagaimana mereka akan belajar.
- 9) Kehati-hatian. Menghindari munculnya kerentanan dan ketergantungan terhadap pihak luar.
- 10) Akuntabilitas. Bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari penyelenggaraan kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akuntabilitas juga merupakan kewajiban menyampaikan pertanggungjawaban kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban itu.
- 11) Penegakan Fungsi Sekolah. Fungsi sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar harus tetap menjadi prioritas utama dalam keadaan darurat.

2.1.5.2 Peran dan tanggung jawab

Pengurangan risiko bencana (PRB) membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak— sesuai dengan ketersediaan, kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Berikut adalah hal-hal dasar yang mungkin dapat dilakukan oleh masing-masing pihak (warga sekolah, orangtua, lembaga pelaksana kegiatan, maupun donor):

2.1.5.2.1 Apa yang dapat dilakukan peserta didik?

- 1) Pelajar dapat mengambil manfaat dari kegiatan pelatihan PP dan PRB yang diberikan oleh lembaga/organisasi non-pemerintah dan/atau Masyarakat Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Selanjutnya, pelajar yang lebih dewasa diharapkan dapat juga mengajar mereka yang lebih muda.
- 2) Pelajar dapat menyampaikan kepada orangtua mereka apa yang mereka pelajari tentang bahaya dan risiko.

2.1.5.2.2 Apa yang dapat dilakukan orangtua?

- 1) Orangtua dapat menanyakan keamanan sekolah pada saat rapat dewan sekolah. Mereka juga dapat melakukan lobby kepada pejabat pemerintah mengenai sumberdaya yang diperlukan untuk keamanan sekolah.
- 2) Orangtua dapat bergabung dengan anggota komunitas lainnya untuk mendukung anak-anak mereka dalam mempelajari PRB dan membantu menyebarluaskan penggunaan kajian risiko secara partisipatif di dalam komunitas.
- 3) Orangtua yang pernah kehilangan anak mereka pada saat kejadian bencana di sekolah dapat bergabung dengan asosiasi atau organisasi non-pemerintah untuk melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk mencegah orangtua lain mengalami derita kehilangan yang serupa. Cara para orangtua yang pernah mengalami kehilangan anaknya

mengorganisasi kegiatan akan memiliki bentuk yang beragam dan lebih cocok secara budaya.

- 4) Orangtua dan guru dapat berdiskusi (melalui pelbagai bentuk forum/asosiasi orangtua dan guru) mengenai materi PRB yang dipelajari oleh para pelajar, bahaya dan risiko serta bagaimana sekolah dapat menjadi lebih aman.

2.1.5.2.3 Apa yang bisa dilakukan oleh para pendidik dan profesional lainnya?

- 1) Para pendidik dan profesional dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai bahaya, risiko serta tatacara pengurangan risiko bencana,
- 2) Para pendidik dapat berinisiatif memberikan pengajaran tentang bencana dan pengurangan risiko bencana misalnya 1 (satu) kali setiap minggu dalam mata pelajaran tertentu (geografi, biologi, dll) membawa anak-anak ke luar kelas untuk mengenal, menandai zona-zona berisiko dan menggambarkan peta risiko yang ada di lingkungan sekolah mereka.

2.1.5.2.4 Apa yang dapat dilakukan organisasi non-pemerintah, nasional maupun internasional?

- 1) Bersama para profesional, pendidik, anak-anak dan/atau komunitas, mereka dapat membantu mengembangkan rencana aksi yang dapat meningkatkan keamanan sekolah dan meningkatkan tingkat kesadaran risiko diantara warga sekolah.

- 2) Mereka dapat mendukung koalisi dan kemitraan antar sekolah dan membangun jejaring pengetahuan antar sekolah.
- 3) Mereka dapat mengembangkan dan menyediakan materi-materi pendidikan.

2.1.5.2.5 Apa yang dapat dilakukan donor?

- 1) Memasukkan ukuran-ukuran PRB dalam pendanaan mereka untuk proyek-proyek konstruksi sekolah.
- 2) Mendanai proyek-proyek pendidikan untuk PRB.

2.1.5.3 Pendukung Keberhasilan

Dalam pengupayaan keberhasilan PRB dan implementasi SSB selain pihak sekolah sendiri (komitmen dari Kepala Sekolah dan warga sekolah) serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, juga dibutuhkan dukungan kebijakan dan komitmen dari pemerintah seperti Dinas Pendidikan, BPBD dan lembaga/organisasi yang terkait PRB di wilayahnya.

2.1.5.4 Langkah-langkah

Beberapa lembaga anggota Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) berinisiatif untuk mempraktikkan dan mengembangkan Sekolah Siaga Bencana (SSB) di beberapa wilayah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan praktik-pengalaman tersebut, disepakati langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan SSB, yaitu:

- 1) Membangun kesepahaman dan komitmen bersama antar anggota warga sekolah maupun dengan pemangkukepentingan lainnya dalam membangun SSB, dengan atau tanpa difasilitasi oleh pihak luar.
- 2) Membentuk Tim SSB.
- 3) Menyusun rencana untuk membangun SSB.
- 4) Membuat “peta jalan” (roadmap) sekolah menuju SSB.
- 5) Melakukan analisis ancaman, kapasitas, dan kerentanan sekolah.
- 6) Melakukan analisis risiko sekolah terhadap bencana.
- 7) Menyusun peta risiko dan peta evakuasi sekolah.
- 8) Pembentukan SSB dengan merumuskan kegiatan untuk meningkatkan ketangguhan sekolah terhadap bencana sesuai dengan empat parameter yaitu sikap dan tindakan, kebijakan sekolah, perencanaan kesiapsiagaan, dan mobilisasi sumberdaya.
- 9) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SSB.

2.1. Kerangka berpikir

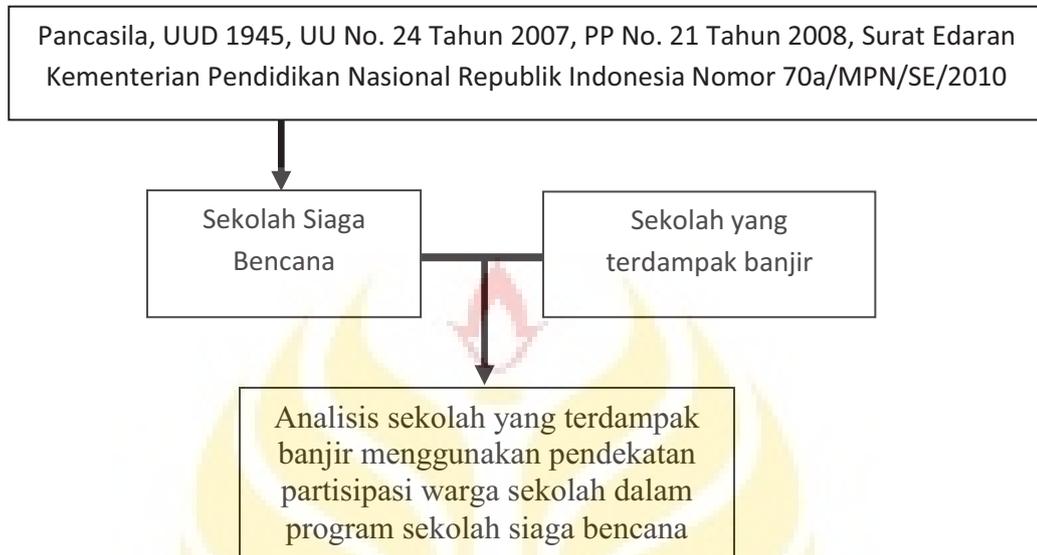
Negara Kesatuan Republik Indonesia bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan termasuk perlindungan atas bencana, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum yang berlandaskan Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan

bencana. Posisi geografis Indonesia masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo- Australia. Wilayah Indonesia rentan terhadap bencana gempa bumi, kecuali Kalimantan. Gempa-gempa tektonik banyak dijumpai di jalur subduksi Sunda (Sumatra-Jawa-Bali-Nusa Tenggara), subduksi Banda (wilayah Laut Banda), Zone Tumbukan Maluku dan Papua.

Komitmen Indonesia pada Hyogo Framework for Action telah menyadarkan bangsa Indonesia untuk mewujudkannya menjadi komitmen nasional dalam penanggulangan bencana, yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kemudian pada tahun 2008 keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut mendasari Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berawal dari Pancasila, UUD 1945, UU No. 24 Tahun 2007, PP No. 21 Tahun 2008 dan Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70a/MPN/SE/2010 yang kemudian mendasari konsep Sekolah Siaga Bencana. Program Sekolah Siaga Bencana perlu dilakukan di sekolah yang terdampak bencana, khususnya dalam penelitian ini adalah bencana banjir. Hal itu dilakukan untuk mendukung kelangsungan kegiatan belajar di sekolah yang terdampak banjir. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui analisis sekolah yang

terdampak banjir menggunakan pendekatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa “masih perlu peningkatan terhadap partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.”

5.2 Saran

Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah “perlu adanya peningkatan partisipasi warga sekolah dalam program sekolah siaga bencana.”



DAFTAR PUSTAKA

Gugus Tugas Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Sistem Pendidikan Nasional. 2010. *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.

<http://dibi.bnppb.go.id>. (6 Dec. 2016 dan 8 Mar. 2017).

http://eprints.walisongo.ac.id/761/4/082411129_Bab3.pdf (20 Mar. 2017)

http://repository.upi.edu/3848/6/S_PSI_0800926_Chapter3.pdf (20 Mar. 2017).

Konsorsium Pendidikan Bencana. 2011. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Bencana.

Noor, Djauhari. 2006. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Priambodo, S.A. 2009. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.

Saputro, R. 2014. 'Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah Di Sma Negeri 1 Jekulo Kudus'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

SMP Negeri 1 Kalinyamatan. 2015. *Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) Tahun Pelajaran 2015 – 2016*. Arsip. SMP Negeri 1 Kalinyamatan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.

Sutardji. 2009. Sumberdaya Alam. *Buku Ajar*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Wijayanto, B. 2013. 'Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012 / 2013'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Wilches dan InterWorks. 1995. *Bencana dan Lingkungan*. Program Pelatihan Manajemen Bencana (DMPT).